

Strategi Evaluasi Terbaik Menghadapi Kompleksitas UTS di Lembaga Pendidikan

Ilham Hidayat ¹, Muhammad Rizqi Robbani ², Arrasyidin Arrasyidin ³

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000210182@student.ums.ac.id ¹, mr6934721@gmail.com ², g000210170@student.ums.ac.id ³

Abstract : *The purpose of this study was to describe and analyze the implementation of structured and unstructured midterm exams (daily tests) in two different schools. The selection of the right evaluation method is a determining factor in assessing learning outcomes. The selection of the right evaluation method plays a crucial role in assessing learning outcomes. In the face of the complexity of unstructured evaluation, it is important to understand how educational institutions can develop and implement effective evaluation strategies. This study used a qualitative approach with a case study research type (Case Study) with a research focus in two different institutions. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that structured midterm exams and unstructured midterm exams have their own advantages and disadvantages. Structured midterm exams can provide more accurate and accountable test results. However, structured midterm exams can make it difficult for students to understand the material presented by the teacher. On the other hand, unstructured midterm exams can encourage students' enthusiasm and diligence. However, unstructured midterm exams can make students stressed and anxious because they do not know when the midterm exam will be held.*

Keywords: *Evaluation, Midterm Exam, Daily Tests*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dengan membandingkan penerapan UTS terstruktur dan tidak terstruktur (Ulangan Harian) yang ada pada dua Lembaga sekolah berbeda. Pemilihan metode evaluasi yang tepat menjadi faktor penentu dalam menilai capaian pembelajaran. Pemilihan metode evaluasi yang tepat memiliki peran krusial dalam menilai capaian pembelajaran. Dalam menghadapi kompleksitas evaluasi yang tidak terstruktur, perlu dipahami bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan dan menerapkan strategi evaluasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus (Case Study) dengan focus penelitian di dua lembaga yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UTS terstruktur dan UTS tidak terstruktur memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. UTS terstruktur dapat memberikan hasil tes yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, UTS terstruktur dapat membuat siswa kesusahan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Sedangkan, UTS tidak terstruktur dapat mendorong semangat dan giat belajar siswa. Namun, UTS tidak terstruktur dapat membuat siswa stres dan cemas karena tidak tahu kapan UTS akan dilaksanakan.

Kata Kunci : Evaluasi, UTS, Ulangan Harian

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk potensi dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan landasan utama dalam upaya mencapai kemajuan suatu bangsa, terutama bagi negara yang sedang berkembang dan berkomitmen untuk membangun masa depannya. Proses pendidikan bukan sekadar investasi, melainkan fondasi yang memungkinkan masyarakat menjadi motor penggerak perkembangan dan kemajuan suatu negara. Sebagai kunci utama dalam persiapan manusia, Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu sebagai khalifah di atas bumi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mencapai keahlian dan pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah. Sebagaimana dinyatakan, "Pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pembelajaran." Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terkait dengan esensi kemanusiaan harus menjadi fokus utama dalam setiap proses Pendidikan (Nasution, 2008).

Dalam konteks ini, evaluasi menjadi elemen krusial untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan evaluasi memiliki makna yang sangat penting. Evaluasi bukan hanya sekadar alat ukur, tetapi juga suatu proses yang digunakan untuk menilai tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik terhadap bahan ajar atau materi pembelajaran yang telah disampaikan. Melalui evaluasi, tujuan dari pembelajaran dapat terlihat dengan akurat dan meyakinkan. Evaluasi, sebagai bagian dari program pembelajaran, perlu dioptimalkan dengan tidak hanya memfokuskan pada penilaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan penilaian terhadap input, proses, dan output pembelajaran. Faktor evaluasi menjadi kunci penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga evaluasi terhadap proses belajar dan hasil pembelajaran menjadi aspek yang tak dapat diabaikan. (L, 2019)

Pemilihan metode evaluasi yang tepat menjadi faktor penentu dalam menilai capaian pembelajaran. Pemilihan metode evaluasi yang tepat memiliki peran krusial dalam menilai capaian pembelajaran. Metode evaluasi merupakan alat atau pendekatan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan evaluasi sangat tergantung pada sejauh mana metode evaluasi tersebut sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, tingkat kognitif yang diinginkan, dan kebutuhan peserta didik. Pemilihan metode evaluasi yang tepat melibatkan pertimbangan terhadap berbagai faktor, seperti jenis pembelajaran yang diterapkan, karakteristik peserta

didik, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pentingnya pemilihan metode evaluasi yang tepat terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan metode evaluasi yang tepat bukan hanya sekadar proses teknis, tetapi juga menjadi strategi yang strategis untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran mencapai tujuannya dengan maksimal. (Sukanti, 2006)

Saat ini, perhatian terhadap efektivitas Ujian Tengah Semester (UTS) menjadi penting, terutama dalam perbandingan antara UTS serempak dan UTS yang tidak terstruktur, bergantung pada kebijakan guru mata pelajaran. Permasalahan muncul ketika UTS tidak terstruktur, yang dilakukan sesuai kebijakan guru mata pelajaran tanpa standar tertentu. Terlebih lagi, ketika UTS tidak diwajibkan oleh lembaga, tantangan lebih lanjut timbul dalam mengoptimalkan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara UTS serempak dan UTS tidak terstruktur, serta memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan evaluasi tersebut. Dalam menghadapi kompleksitas evaluasi yang tidak terstruktur, perlu dipahami bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan dan menerapkan strategi evaluasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan sistem UTS yang digunakan pihak sekolah, kemudian membandingkan hasil dari sistem UTS yang terstruktur dan tidak terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana metode ini merupakan proses penelitian dengan memahami fenomena yang diamati dengan menciptakan suatu gambaran yang menyeluruh dan kompleks kemudian disajikan melalui kata-kata, disampaikan dengan pandangan yang rinci dari hasil sumber informasi yang diperoleh, serta dilakukan dengan latar setting yang alamiah. Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini yaitu studi lapangan (Observasi Research) yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara pada suatu lembaga sekolah untuk mengumpulkan data. Pendekatan yang dipakai adalah case studies, yakni aktivitas meneliti yang dilakukan dengan cara mengeksplor secara mendalam terhadap pelaksanaan UTS di suatu lembaga. Dalam konteks ini yang menjadi objek kajian adalah sistem pelaksanaan UTS di lembaga sekolah. Oleh karena itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan observasi dan wawancara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan, dokumentasi berupa tulisan, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi dari berbagai sumber dan waktu. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dalam

tiga tahap, yaitu pertama reduksi data, selanjutnya penyajian data dan terakhir ialah penarikan simpulan.

Penelitian ini mengkaji tentang perpanderingan uts tidak terstruktur dan uts serempakserta dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak di Desa Keruak Kecamatan Keruak. Dalam sebuah penelitian dikenal dengan jenis dan sumber data primer dan sumber data sekunder. sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan Dokumentasi.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan cara:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data dalam penelitian ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan.

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu metode evaluasi yang umum digunakan adalah melakukan ujian. Bagi para pengajar, kegiatan evaluasi berfungsi sebagai sumber informasi yang menjadi dasar untuk membuat keputusan dalam merencanakan kegiatan pengajaran berikutnya (Mardapi, 2009). Perbedaan dalam pelaksanaan UTS sering terjadi antara lembaga Pendidikan ada yang mewajibkan dengan mengadakan UTS terstruktur dan ada yang mengambil nilai UTS dari hasil ulangan harian yang dilakukan sesuai kehendak guru Mapel. Secara prinsip, segala keputusan yang diambil oleh seorang pengajar seharusnya bergantung pada berbagai observasi, faktor yang beragam untuk dipertimbangkan, dan tingkat keterampilan yang dimiliki oleh pihak penilai (Ismail, 2013). Dalam UTS terstruktur dilakukan secara terjadwal dan biasanya dilakukan dalam beberapa pekan, sedangkan UTS tidak terstruktur dilaksanakan tidak terjadwal dan sesuai kehendak masing-masing guru mapel. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan di dua Lembaga sekolah yang berbeda dalam pelaksanaan UTS yang dilakukan. Sekolah A menggunakan UTS dengan terstruktur sedangkan di sekolah B menggunakan UTS tidak terstruktur dan sesuai kehendak guru mapel masing-masing (menggunakan ulangan harian ataupun yang lain).

Di sekolah A menggunakan UTS terstruktur Perwujudankualitasproses pembelajaran didasarkan pada kemampuan setiap pengajar untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dan berdampak kepada pemenuhan terhadap tuntutan pengguna lulusan yang sangat dinamis (Amin, 2021). Sedangkan di sekolah B menggunakan sistem UTS yang tidak terstruktur. Sistem UTS di sekolah B melibatkan penerapan pendekatan ulangan biasa / ulangan harian tanpa menentukan tanggal dan hari sebelumnya. Ulangan harian pada dasarnya merupakan bentuk upaya untuk memonitor kemajuan hasil dari pembelajaran yang sudah siswa lakukan yang mencakup dua pokok bahasan. Bila siswa belum mengetahui belum bisa menguasai materi yang disampaikan maka guru dapat mengetahuinya dan mengambil langkah perbaikan materi yang disampaikan (Asdam, 2007).

Pelaksanaan UTS di sekolah A dilakukan dengan beberapa proses yakni proses perencanaan, penerapan, pengendalian dan pengembangan sistem manajemen mutu. Proses perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan membentuk panitia untuk membahas terkait pelaksanaan UTS. Selain membentuk panitia ada juga proses membuat soal tes ujian tengah semester. Kesesuaian soal tes ujian tengah semester dengan materi ajar erat kaitannya dengan rencana pembelajaran semester (RPS) yang dibuat oleh tiap guru. Sesuai dengan

Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional sekolah menengah Pertama, perencanaan tersebut memuat perencanaan proses pembelajaran yang disajikan dalam bentuk rencana pembelajaran semester (RPS). RPS dibuat secara mandiri atau bersama-sama oleh guru yang kemudian melalui proses penetapan dan pengembangan dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan pada suatu program studi. Kandungan penting yang harus terdapat dalam RPS sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan diperbarui dengan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan pendidikan sekolah menengah pertama Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan sekolah pertama diantaranya adalah

- i. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mapel
- ii. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan,
- iii. (iii) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai,
- iv. (iv) metode pembelajaran,
- v. (v) pengalaman belajar siswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa selama satu semester,
- vi. (vi) kriteria, indikator, dan bobot penilaian. Berdasarkan Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Pelaksanaan UTS di sekolah B diserahkan langsung kepada tiap-tiap guru mapel tanpa adanya suatu rencana atau system yang terstruktur. Pihak pengajar mengambil inisiatif untuk memberikan ulangan harian sebagai UTS tanpa adanya jadwal khusus untuk melaksanakan Ulangan harian. Pendekatan ini memastikan bahwa UTS diimplementasikan dengan cara serupa seperti ulangan harian, tanpa adanya perencanaan tanggal dan hari tertentu. Bentuk soal yang diberikan sesuai kehendak guru pengajar masing-masing berbeda dengan UTS terstruktur karena bentuk soal UTS terstruktur biasanya ada pilgan dan juga essay. Salah satu syarat proses pembelajarn dapat dikatakan berhasil apabila guru bisa membangkitkan motivasi belajar siswa yang optimal (Suprihatin, 2015). Dalam suasana pelaksanaan UTS di skeolah B, siswa dihadapkan pada situasi yang tidak terduga, memunculkan nuansa ketidakpastian yang dapat memotivasi mereka untuk tetap belajar dan mempersiapkan diri secara terus-menerus. Keadaan seperti ini membuat siswa tidak mendapatkan informasi terkait waktu pelaksanaan UTS sebelumnya. Inisiatif dari pihak sekolah dalam mengambil langkah ini memiliki tujuan khusus, seperti mendorong kesiapan belajar siswa sepanjang waktu. Kesiapan belajar tidak

hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikis dan materiil. Kesiapan belajar adalah kondisi diri yang siap untuk melakukan suatu kegiatan (Djamarah, 2008).

Dengan adanya UTS seperti itu akan mengurangi ketergantungan siswa pada jadwal untuk belajar, sehingga menjadikan ujian untuk belajar bukan belajar untuk ujian terhadap yang telah ditentukan. Untuk waktu pelaksanaan UTS terstruktur cenderung lebih lama daripada pelaksanaan UTS tidak terstruktur. UTS terstruktur membutuhkan lebih banyak waktu untuk disiapkan karena guru perlu merencanakan soal-soal yang menguji berbagai aspek materi. Tujuan utama adalah memastikan bahwa tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa secara komprehensif. Namun, sulit untuk mencakup semua detail materi yang relevan dalam satu tes terstruktur karena ada banyak detail yang relevan. Oleh karena itu guru harus memilih detail materi yang paling penting untuk diujikan. Terkadang sulit untuk memastikan bahwa semua aspek penting dari pembelajaran tercakup dalam soal-soal tes karena guru harus memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan "aspek penting dari pembelajaran". Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam mempersiapkan UTS terstruktur.

1. Memilih materi yang akan diujikan adalah langkah penting dalam persiapan UTS. Guru perlu memilih materi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan tingkat kesulitan siswa.
2. Menyusun soal yang valid dan reliable adalah hal yang penting. Soal-soal tes harus bisa mengukur hasil belajar siswa secara akurat dan konsisten.
3. Menyelaraskan soal-soal tes merupakan hal yang perlu diperhatikan. Soal-soal tes harus memiliki tingkat kesulitan yang merata, tidak terlalu berat atau terlalu mudah.

Meskipun memiliki tantangan, UTS terstruktur memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan UTS yang tidak terstruktur. UTS terstruktur dapat memberikan hasil tes yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, UTS terstruktur juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang hasil belajar siswa.

Dalam UTS terstruktur di sekolah A kendala yang dihadapi yaitu banyaknya guru yang telat dalam mengumpulkan naskah soal yang akan diujikan pada saat UTS. Karena dalam UTS terstruktur soal akan diuji oleh panitia UTS untuk menguji validitas dan realibilitas soal sebelum diujikan pada waktu pelaksanaan. Validitas tes dapat diartikan sebagai kemampuan tes untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika tes tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, maka tes tersebut dapat dikatakan valid (Sukiman, 2012). Untuk mengatasi kendala tersebut pihak panitia memberikan waktu tambahan 1 minggu untuk pengumpulan naskah ujian agar ujian bisa berjalan dengan efektif. Sedangkan di sekolah B kendala yang dihadapi banyak guru yang mengalami ketidakpahaman dan lupa terkait metode UTS yang

kami terapkan. Pihak guru pada awalnya tampak bingung dalam melaksanakan sistem ini. Namun, setelah penerapan kedua, terlihat perubahan positif. Para guru yang awalnya kebingungan dan lupa mulai memahami dan beradaptasi dengan baik. Berdasarkan data diatas adaptasi yang dilakukan oleh guru di sekolah B sudah termasuk ke fase recovery yaitu guru sudah melakukan penyesuaian dengan budaya atau system yang baru (Azami, 2021). Para guru menyatakan bahwa UTS model seperti ini malah meringankan beban kerja mereka. Mereka mengakui bahwa setelah pemahaman yang lebih mendalam, sistem ini membawa kemudahan dan efisiensi dalam proses evaluasi. Kesimpulan positif dari pihak guru setelah penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa, meskipun terdapat tantangan awal, adaptasi terhadap sistem UTS ini telah membawa manfaat signifikan dalam hal kelancaran pelaksanaan dan pengelolaan beban kerja mereka.

Di sekolah A adanya UTS terstruktur membuat siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan guru sehingga nilai hasil UTS yang didapat siswa kebanyakan dibawah KKM hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor diantaranya yaitu :

1. Jumlah dan jenis soal yang terlalu banyak pada UTS terstruktur dapat menyebabkan kesulitan dan ketidakfokusan siswa dalam mengerjakan soal.
2. Tingkat kesulitan soal UTS terstruktur biasanya lebih tinggi daripada soal-soal harian, karena dirancang untuk mengukur hasil belajar secara komprehensif. Siswa yang kurang memahami materi dengan baik akan kesulitan dalam mengerjakan soal-soal UTS terstruktur.
3. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal UTS terstruktur biasanya terlalu singkat. Hal ini dapat menyebabkan siswa terburu-buru dan tidak memiliki cukup waktu untuk berpikir dengan cermat.

Sedangkan Dampak implementasi UTS tidak terstruktur yang dilakukan oleh Sekolah B menghasilkan dampak positif bagi para siswa . Keberadaan UTS dadakan ini mendorong semangat dan giat belajar siswa secara signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung tidak belajar, bahkan lupa terhadap materi yang sudah diberikan. Inisiatif penerapan UTS ini kami rancang agar siswa lebih rajin dan giat dalam proses belajar mereka. Kehadiran UTS tanpa jadwal tertentu membangkitkan kedisiplinan belajar siswa, mendorong mereka untuk tetap fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Disiplin belajar adalah penerapan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan, baik yang tercantum secara tertulis maupun tidak tertulis, dalam upaya mengubah perilaku yang tetap melalui praktik berupa pengamatan, membaca, meniru, mencoba, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk (Gunarsa, 2012). Disiplin belajar dapat menciptakan semangat menghargai waktu sehingga tidak banyak waktu yang

terbuang dengan percuma, dengan melakukan disiplin belajar juga dapat membuat persiapan yang lebih matang dalam berbagai hal, terutama hal yang membutuhkan banyak persiapan seperti berangkat sekolah, mengikuti ujian, mengikuti seleksi kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa UTS terstruktur dan UTS tidak terstruktur memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. UTS terstruktur dapat memberikan hasil tes yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, UTS terstruktur dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Di sisi lain, UTS tidak terstruktur dapat mendorong semangat dan giat belajar siswa. Namun, UTS tidak terstruktur dapat membuat siswa stres dan cemas karena tidak tahu kapan UTS akan dilaksanakan. Pemilihan jenis UTS yang tepat perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengukur hasil belajar siswa secara komprehensif, maka UTS terstruktur adalah pilihan yang tepat. Namun, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mendorong semangat dan giat belajar siswa, maka UTS tidak terstruktur adalah pilihan yang tepat.

REFERENSI

- Ahmad Pujo Sugiarto, T. s. (2019). FAKTOR KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X SMK LARENDA BREBES. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 232-238.
- Amin, A. (2021). Analisis UTS di lingkungan STKIP Yaseka Majalengka. *Jurnal pendidikan bahsa dan sastra indonesia*.
- Asdam, M. (2007). PENGARUH PEMBERIAN EVALUASI ULANGAN HARIAN TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA TINGKAT SMP KABUPATEN MAROS. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 452-468.
- Azami, T. (2021). Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Digitalisasi Pembelajaran Pasca Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bojong, Kab. Tegal, Jawa Tengah). *Universitas Pancasakti Tegal*.
- Djamarah, S. B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- I Putu Suardipa, K. H. (2020). PERAN DESAIN EVALUASI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Widyacarya*, 88-100.
- Ismail, F. (2013). Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-Model Penilaian Berbasis Afektif). *Jurnal Ta'dib*, 228-259.
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 920-921.
- Mardapi, D. (2009). EVALUASI PENERAPAN UJIAN AKHIR SEKOLAH DASAR BERBASIS STANDAR NASIONAL. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 227-245.
- Nasution. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Phil, E. H. (2009). *Penilaian Hasil Belajar untuk Guru SMP*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Purwanto, A. (2022). Evaluasi implmentasi pendidikan karakter pada anak usia dini di masa pandemi covid 19. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukanti, S. (2006). EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI ALTERNATIF MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sungkono, d. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* , 73-82.
- Tasri, L. (2011). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web. *Jurnal MEDTEK*.